

## **FAKTOR MAKROEKONOMI DAN ASET DIGITAL SEBAGAI DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA: STUDI PERIODE 2020-2024**

**Kelly Fadli Musafa<sup>1\*</sup>, K. Bagus Wardianto<sup>2</sup>, M. Iqbal Harori<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

\*Surel Koresponden: kellyfadlimunila@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The Indonesian capital market continues to experience dynamics in line with technological developments and increasingly complex global economic conditions. One of the new factors that is starting to be taken into account in stock market analysis is cryptocurrency as a modern digital asset. This study aims to determine the effect of cryptocurrency (Bitcoin), foreign exchange rates, and inflation on the performance of the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia during the period 2020-2024. This study uses secondary data with a monthly frequency and multiple linear regression analysis method with the help of SPSS software. The partial significance test results show that the cryptocurrency and inflation variables have a positive and significant effect on the performance of the Composite Stock Price Index (JCI), while the foreign exchange rate has no significant effect. Simultaneously, the three variables have a significant effect on the performance of the Jakarta Composite Index (JCI). These findings confirm that digital and macroeconomic factors have an important contribution in shaping stock market performance. This research is expected to provide insights for investors, policy makers, and academics in understanding the new dynamics of the capital market in the era of digital financial transformation.*

**Keywords:** cryptocurrency, foreign exchange rate, inflation, CSPI, bitcoin, capital market.

### **ABSTRAK**

Pasar modal Indonesia terus mengalami dinamika seiring perkembangan teknologi dan kondisi ekonomi global yang semakin kompleks. Salah satu faktor baru yang mulai diperhitungkan dalam analisis pasar saham adalah *cryptocurrency* sebagai aset digital modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cryptocurrency* (Bitcoin), nilai tukar valuta asing, dan inflasi terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan frekuensi bulanan dan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa variabel *cryptocurrency* dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan nilai tukar valuta asing tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan ini menegaskan bahwa faktor digital dan makroekonomi memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kinerja pasar saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam memahami dinamika baru pasar modal di era transformasi keuangan digital.

**Kata Kunci:** cryptocurrency, nilai tukar valuta asing, inflasi, IHSG, bitcoin, pasar modal.

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat perdagangan berbagai instrumen keuangan seperti saham dan obligasi yang bertujuan mengumpulkan dana bagi perusahaan atau pemerintah (Harori & Sobita, 2023). Pasar ini memainkan dua peran penting, yakni sebagai penggerak ekonomi dan saluran keuangan, dengan menyediakan akses pembiayaan bagi perusahaan serta peluang investasi bagi masyarakat (Saranga, 2020). Data dari KSEI mencatat peningkatan signifikan jumlah investor, dari 3,88 juta pada 2020 menjadi 14,87 juta pada Desember 2024. Peningkatan ini menandakan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pasar modal sebagai sarana pengelolaan keuangan, yang didorong oleh literasi keuangan dan kemajuan teknologi (Mela *et al.*, 2024).

Saham menjadi instrumen paling diminati di pasar modal karena potensi keuntungannya (Sobita *et al.*, 2023). Pergerakan harga saham dipantau melalui IHSG, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan mikro (Sakinah & Pratiwi, 2024). Pada periode 2020- 2024, IHSG mengalami fluktuasi akibat berbagai dinamika global. IHSG turun pada 2020 karena pandemi. Pandemi bukan hanya sekedar masalah kesehatan, namun lebih jauh lagi, pandemi meluas menjadi masalah sistemik, yang menjalar dalam lingkup sosial budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan negara (Wulandari *et al.*, 2021). IHSG lalu pulih dan mencapai level tertinggi pada 2023 di angka Rp7.272,80, meskipun juga sempat terdampak perang Rusia-Ukraina. Tahun 2024, IHSG kembali mengalami tekanan dengan penurunan ke level Rp7.709,90 akibat kondisi geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global (S. Saputra *et al.*, 2024).

Di sisi lain, kemunculan *cryptocurrency* sebagai aset digital berbasis blockchain turut menarik perhatian investor Indonesia, bahkan jumlah investor kripto dua kali lipat lebih banyak dibanding pasar saham (Sarumaha, 2023). Popularitasnya meningkat dengan jumlah investor mencapai 22,11 juta pada November 2024 (Pratomo, 2024). Meski belum diakui sebagai alat pembayaran sah di Indonesia (Bank Indonesia, 2017), perdagangan kripto diperbolehkan di bawah pengawasan OJK. Bitcoin sebagai contoh populer mengalami lonjakan harga signifikan, mencetak ATH baru sebesar US\$108.352 pada akhir 2024, didorong oleh sentimen positif pasar, halving, dan adopsi global (Nakamoto, 2008).

Namun, studi terkait dampak *cryptocurrency* terhadap pasar saham menunjukkan hasil yang berbeda. (Sihombing *et al.*, 2020) menyatakan kripto berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan, sedangkan (Sarumaha, 2023) menyebut tidak ada pengaruh signifikan. Begitu pula dengan nilai tukar valuta asing yang menurut (Ratnasari *et al.*, 2019) dan (E. Saputra & Santoso, 2017) dapat memengaruhi IHSG, terutama saat rupiah melemah terhadap dolar AS. Perubahan kurs mempengaruhi eksport-impor dan profitabilitas perusahaan. Meski (Amelia *et al.*, 2021) menyatakan tidak signifikan, (Rante & Wakarmamu, 2024) menemukan adanya pengaruh positif terhadap IHSG, menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Faktor inflasi juga memiliki dampak terhadap pergerakan IHSG. Inflasi tinggi dapat menurunkan minat investasi karena daya beli menurun, sedangkan inflasi rendah dianggap stabil dan mendorong investasi (Yayan Hendayana, 2019). Perbedaan hasil riset pun terlihat dari (Rante & Wakarmamu, 2024) yang menyebut pengaruh inflasi terhadap IHSG positif dan signifikan, sedangkan (Melyani & Esra, 2021) menyatakan sebaliknya. Ketiga variabel *cryptocurrency*, nilai tukar, dan inflasi seluruhnya terkait erat dengan hukum permintaan penawaran, serta dinilai berpengaruh terhadap keputusan investasi dan stabilitas IHSG. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat judul Pengaruh *Cryptocurrency*, Nilai Tukar Valuta Asing dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2024.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis melalui analisis statistik (Sugiyono, 2017). Data diperoleh melalui dokumentasi dari CoinMarketCap, Bank Indonesia, dan BEI, lalu dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode 2020–2024 sebanyak 60 sampel, mencakup IHSG, bitcoin, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel jenuh, menggunakan seluruh data yang tersedia secara lengkap dan konsisten selama periode tersebut. Data yang diperoleh dianalisis memakai SPSS melalui uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal, yang merupakan syarat penting dalam regresi linear berganda (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria bahwa data residual dikatakan normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1, nilai signifikansi residual sebesar  $0,200 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		60	
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	0,05028658	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,060	
	<i>Positive</i>	0,060	
	<i>Negative</i>	-0,041	
<i>Test Statistic</i>		0,060	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,200 <sup>d</sup>	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>e</sup></i>	<i>Sig.</i>	0,851	
	99% <i>Confidence Interval</i>	Lower Bound	0,842
		Upper Bound	0,860

Sumber: Data Diolah (2025)

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi korelasi tinggi antar variabel independen dalam regresi dengan indikator nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ . Berdasarkan tabel 2, didapatkan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan *Varian Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LN_X1	0,818	1,223
LN_X2	0,775	1,290
LN_X3	0,772	1,296

Sumber: Data Diolah (2025)

### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual dalam regresi yang dapat memengaruhi efisiensi estimasi dan validitas statistik; dalam penelitian ini digunakan metode Park, yaitu meregresikan residual kuadrat terhadap log variabel independen, dan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 3. Uji Heterokedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-125,331	64,464		-1,944	0,057
	LN_X1	-0,499	0,454	-0,157	-1,100	0,276
	LN_X2	12,747	6,751	0,276	1,888	0,064
	LN_X3	-0,173	0,691	-0,037	-0,250	0,803

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi variabel *cryptocurrency* (X1) sebesar  $0,276 > 0,05$ , nilai signifikansi variabel nilai tukar valuta asing (X2) sebesar  $0,064 > 0,05$ , dan nilai signifikansi variabel inflasi (X3) didapatkan sebesar  $0,803 > 0,05$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **2. Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.845	1.583		5.587	.000
	LN X1	0.174	0.011	0.873	15.626	.000
	LN X2	-0.122	0.166	-0.042	-0.736	.465
	LN X3	0.189	0.017	0.640	11.127	.000

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda yang ditampilkan pada tabel 4, diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 8,845 + (0,174X_1) + (-0,122X_2) + (0,189X_3)$$

Nilai konstanta sebesar 8,845 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas (*cryptocurrency*, nilai tukar, dan inflasi) bernilai nol, maka IHSG diperkirakan sebesar 8,845. Variabel *cryptocurrency* memiliki koefisien regresi 0,174 artinya setiap kenaikan satu satuan bitcoin akan meningkatkan IHSG sebesar 0,174, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi -0,122 dengan  $t = -0,736$  dan signifikansi 0,465 ( $>0,05$ ), artinya pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi 0,189 dan signifikan ( $t = 11,127$ ;  $p < 0,001$ ), menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap IHSG, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

### 3. Uji Hipotesis

#### **Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji t untuk mengetahui pengaruh parsial *cryptocurrency* (X1), nilai tukar (X2), dan inflasi (X3) terhadap IHSG, dengan kriteria: signifikan jika  $p < 0,05$ , dan tidak signifikan jika  $p \geq 0,05$ .

**Tabel 5. Hipotesis Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.845	1.583	5.587	.001
	Cryptocurrency	0.174	0.011	15.626	.001
	Nilai Tukar Valas	-0.122	0.166	-0.736	.465
	Inflasi	0.189	0.017	0.640	.001

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 5 diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. *Cryptocurrency* (X1) memiliki signifikansi  $<0,001$  ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis diterima dan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. *Nilai tukar* (X2) memiliki signifikansi 0,465 ( $>0,05$ ), sehingga hipotesis ditolak dan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. *Inflasi* (X3) memiliki signifikansi  $<0,001$  ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis diterima dan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

#### **Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah *cryptocurrency* (bitcoin), nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

**Tabel 6. Hipotesis Uji Simultan (Uji F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.895	3	0.298	112.03 2	.001 <sup>b</sup>
	Residual	0.149	56	0.003		
	Total	1.045	59			

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 6 didapatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $X_4$  diterima, yang berarti bahwa variabel *cryptocurrency*, nilai tukar valuta asing, dan inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode penelitian.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7. Nilai R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,926 <sup>a</sup>	0,857	0,850	0,05162

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang ditunjukkan pada tabel 7 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,850. Artinya, sebesar 85,0% variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel *cryptocurrency*, nilai tukar valuta asing, dan inflasi. Adapun sisanya, yaitu sebesar 15,0%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Cryptocurrency* Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

*Cryptocurrency* adalah aset digital berbasis teknologi blockchain yang bersifat terdesentralisasi, tidak dikendalikan otoritas pusat, sehingga menarik minat global dan nasional (Sihombing *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan bitcoin sebagai representasi utama karena kapitalisasi pasar dan likuiditasnya tertinggi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 0,174 dan signifikansi  $<0,001$ , menandakan hubungan positif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis pertama diterima. Rata-rata nilai bitcoin selama periode penelitian sebesar Rp36.948,90 dengan fluktiasi tinggi (standar deviasi Rp21.380,63), mencerminkan volatilitas aset digital. Peningkatan nilai bitcoin cenderung diikuti kenaikan IHSG, yang dijelaskan melalui *behavioral finance*, dimana investor ritel ter dorong oleh sentimen pasar dan *bandwagon effect*, terutama saat euforia bitcoin tahun 2020-2021. Pada periode itu, IHSG turut menguat karena meningkatnya minat investasi dan likuiditas pasar.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa meski bersifat spekulatif, *cryptocurrency* memberi sinyal positif terhadap kepercayaan pasar Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh Sihombing *et al.* (2020), yang menemukan pengaruh positif *cryptocurrency* terhadap saham sektor perbankan, yang relevan karena sektor tersebut berkontribusi besar pada pembentukan IHSG.

### Pengaruh Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien regresi -0,122, menandakan arah negatif terhadap IHSG. Artinya, setiap kenaikan nilai tukar (IDR/USD) berpotensi menurunkan IHSG sebesar 0,122 poin, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi  $0,465 > 0,05$  dan t hitung sebesar 15,626. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak. Data deskriptif menunjukkan rata-rata nilai tukar 15.002,30 dengan fluktuasi sedang (standar deviasi 695,928). Meski koefisien negatif, signifikansi yang tinggi menunjukkan tidak ada pengaruh nyata.

Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP), depresiasi nilai tukar seharusnya menekan kinerja perusahaan karena impor menjadi lebih mahal (Mankiw, 2018). Namun, selama periode penelitian 2020-2024, pelemahan rupiah tidak signifikan terhadap IHSG, kemungkinan karena intervensi BI, dominasi investor domestik, dan keuntungan perusahaan ekspor. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amelia *et al.* (2021) yang juga menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan dari nilai tukar terhadap IHSG. Secara keseluruhan, meskipun nilai tukar cenderung memengaruhi IHSG secara negatif, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik dalam konteks makroekonomi Indonesia selama periode tersebut.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa inflasi Indonesia selama 2020-2024 berada pada rata-rata 2,7582% dengan minimum 1,32%, maksimum 5,95%, dan standar deviasi 1,33%, mencerminkan fluktuasi yang moderat. Regresi linear berganda menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif sebesar 426,406 terhadap IHSG, artinya kenaikan inflasi 1% dapat meningkatkan IHSG sebesar 426,406 poin, dengan nilai t hitung sebesar 11,127 dan signifikansi  $<0,001$  yang menunjukkan pengaruh signifikan. Nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar 0,189 mengindikasikan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel yang paling kuat memengaruhi IHSG dalam model ini, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Temuan ini selaras dengan teori Irving Fisher (1930) yang menyatakan bahwa inflasi wajar berhubungan positif dengan aktivitas ekonomi dan mendorong penyesuaian nilai aset, serta mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi dan kenaikan harga energi global. Inflasi dalam kisaran wajar dinilai positif oleh investor karena mencerminkan pemulihan ekonomi, seperti peningkatan konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan sektor konsumsi, sehingga meningkatkan minat terhadap saham. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rante & Wakarmamu (2024) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG karena mencerminkan optimisme investor terhadap stabilitas ekonomi.

### **Pengaruh *Cryptocurrency*, Nilai Tukar Valuta Asing, dan Inflasi Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *cryptocurrency*, nilai tukar valuta asing, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 112,032 dengan signifikansi  $<0,001$ , sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,850 mengindikasikan bahwa 85% variasi IHSG dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara 15% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui bahwa *cryptocurrency* dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa selama 2020-2024, sentimen domestik dan minat terhadap aset digital lebih dominan dalam memengaruhi IHSG dibanding fluktuasi nilai tukar.

Temuan ini konsisten dengan tren pasar beberapa tahun terakhir, di mana penguatan investasi digital, inflasi yang terkendali, serta pemulihan ekonomi pasca pandemi turut mendorong pergerakan IHSG.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa *cryptocurrency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IHSG, dimana peningkatan *return* bitcoin cenderung diikuti kenaikan IHSG. Nilai tukar valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sehingga fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak berdampak berarti pada kinerja IHSG selama periode tersebut. Inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, mencerminkan bahwa IHSG tetap tumbuh meskipun terjadi tekanan inflasi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut *cryptocurrency*, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja IHSG selama 2020-2024.

## REFERENSI

- Amelia, A., Aminda, R. S., & Prasetya, A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Harori, M. I., & Sobita, N. E. (2023). *Investasi dan Pasar Modal Administrasi Bisnis* (1st ed.). Nesqi Internasional Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Economics 8th Edition. In *Economics of the public sector* (8th ed.). [https://doi.org/10.12737/textbook\\_5a7db7c026e742.59112535](https://doi.org/10.12737/textbook_5a7db7c026e742.59112535)
- Mela, F., Damayanti, & Harori, M. I. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Resiko dan Kemajuan Teknologi Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa*.
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016–2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*.
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. In *Bank Indonesia* (p. 1).
- Pratomo, G. Y. (2024). Transaksi Kripto Indonesia Sentuh Rp 211 Triliun hingga April 2024. Kementerian Perdagangan RI.
- Rante, E., & Wakarmamu, C. M. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2023. *Jurnal Manajemen*, 1(3), 41–54.
- Ratnasari, D., Mahsuni, A. W., & Marwadi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra*, 08(09), 121–134.
- Sakinah, & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga BI Rate , Kurs Valuta Asing Dan Return On Assets ( ROA ) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Sosial*, 4(4), 357–371.
- Saputra, E., & Santoso, B. hadi. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(5), 1–16.

FAKTOR MAKROEKONOMI DAN ASET DIGITAL SEBAGAI DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA: STUDI PERIODE 2020–2024

- Saputra, S., Marswandi, E. D. P., & Hendri, W. (2024). Risiko Geopolitik dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 1, 1–10.
- Saranga, M. (2020). *Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 3, Issue 2) [Universitas Negeri Makassar] <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18586%0A>
- Sarumaha, A. (2023). Pengaruh Cryptocurrency Terhadap Harga Saham dalam Negeri Kurun Waktu 2019-2021. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2011–2021. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11504>
- Sihombing, M. S. P., Nawir, J., & Mulyantini, S. (2020). Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 101–120. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1263>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wulandari, J., Ali, S., & Wardianto, K. B. (2021). *Covid-19: Peluang dan Tantangan dalam Perspektif Bisnis (Sebuah Catatan dari Generasi Z)*. FISIP Universitas Lampung.
- Yayan Hendayana, N. R. (2019). *Pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan*. 2(1), 36–48

FAKTOR MAKROEKONOMI DAN ASET DIGITAL SEBAGAI DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM  
GABUNGAN DI INDONESIA: STUDI PERIODE 2020–2024